

GAMBARAN EFEKTIVITAS SISTEM INFORMASI SIJAHE DENGAN METODE HOT-FIT DI PUSKESMAS KOTA SEMARANG

Sri Suwarni^{a*}, Lilin Margareta^b, Arifin Santoso^c, Cinthya Nisha Ristita^c,
Yohana Dwini Marlia^b

^aProgram Studi Sarjana Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera
Jl. Medoho III No 2 Gayamsari Kota Semarang, Indonesia

^bProgram Studi Diploma Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera
Jl. Medoho III No 2 Gayamsari Kota Semarang, Indonesia

^cProgram Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sultan Agung Semarang
Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Indonesia

*Corresponding Author : warnisutanto@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : doi.org/10.26751/ijf.v9i1.2467</p>	<p><i>Pada masa digitalisasi Masyarakat terbantu dengan akses cepat untuk mendapatkan informasi melalui sarana Sistem Informasi berbasis internet. Tenaga Kesehatan termasuk salah satu yang memanfaatkan sistem yang akurat dan reliable dalam memberikan edukasi dan informasi kepada pasien pada saat melakukan pelayanan. Tenaga Teknis Kefarmasian sebagai tenaga Kesehatan mempunyai peran penting dalam KIE ke Masyarakat termasuk dalam layanan asuhan mandiri untuk pengobatan tradisional di Puskesmas. PAFI (Persatuan Ahli Farmasi Indonesia Pengurus Cabang Kota Semarang telah memberikan penyuluhan kepada anggotanya untuk akses Sistem Informasi sebagai sarana untuk mendukung kegiatan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas Sistem Informasi Jamu Dan Herbal (Sijahe) Dengan Metode HOT-Fit oleh Tenaga Teknis Kefarmasian anggota PAFI di Puskesmas Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif secara survey dengan instrument kuisioner secara prospektif. Populasinya adalah seluruh Tenaga Teknis Kefarmasian yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang. Pengujian instrument dengan judgment expert dan uji spearman correlation dan perhitungan Cronbach alpha untuk pengujian hasil dengan statistic frequency. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Jamu dan Herbal SIJAHE sudah sangat efektif yang diukur dengan komponen-komponen HOT-Fit. Untuk komponen Human memiliki persentase 90,15%, komponen Organization 92,00%, komponen Technology 93,93,97% dan komponen Net-Benefit dengan persentasi 94,54%, yang berarti komponen-komponen tersebut sudah terbukti sangat efektif dengan rerata 92,67% dalam membantu peningkatan pelayanan kefarmasian obat bahan alam.</i></p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>In the digitalization period, the community is helped by quick access to information through internet-based information systems. Health workers are among those who utilize an accurate and reliable system in providing education and information to patients when performing services. Pharmaceutical Technicians</i></p>
<p>Article history: Received 2024-06-28 Revised 2024-08-02 Accepted 2024-08-02</p>	
<p>Kata Kunci: Efektifitas, HOT-Fit, PAFI, SIJAHE, Puskesmas.</p>	

as health workers have an important role in communication information education to the community including in independent care services for traditional medicine at the Primary Health. PAFI (Association of Indonesian pharmacy technical) Semarang City Branch has provided counseling to its members to access the Information System as a means to support these activities. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the Jamu and Herbal Information System (Sijahe) using the HOT-Fit Method by Pharmaceutical Technical Staff at Puskesmas in Semarang City. The research method used was descriptive quantitative survey with a prospective questionnaire instrument. The population was all Pharmaceutical Technicians working at the Puskesmas of Semarang City. Instrument testing with judgment expert and spearman correlation test and Cronbach alpha calculation for testing results with statistical frequency. The results of the analysis show that the implementation of the Herbal and Herbal Information System SIJAHE is very effective as measured by the HOT-Fit components. The Human component has a percentage of 90.15%, the Organization component 92.00%, the Technology component 93.93.97% and the Net-Benefit component with a percentage of 94.54%, which means that these components have proven to be very effective with an average of 92.67% in helping to improve pharmaceutical services for natural medicines.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Pelayanan pengobatan tradisional berbasis terapeutik terdiri dari pelayanan pengobatan tradisional yang menggunakan keterampilan atau pelayanan pengobatan tradisional dengan menggunakan tanaman herbal. Pelayanan kesehatan promotif, preventif, terapeutik, rehabilitative, dan tradisional meliputi pelayanan atau pelayanan paliatif. Pelayanan kesehatan tradisional dapat diberikan di pelayanan pengobatan tradisional, rumah sakit atau tempat praktek mandiri, puskesmas, dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya (Presiden RI, 2023). Dalam upaya menegakkan standar kesehatan masyarakat merupakan kewajiban hukum pemerintah untuk menyediakan layanan kesehatan yang adil dan terjangkau bagi semua lapisan Masyarakat. Puskesmas dan jaringannya sebagai organisasi pelayanan kesehatan besar mempunyai misi untuk menjangkau dan dihubungi oleh masyarakat di wilayah kerjanya, sehingga Puskesmas memberikan pelayanan kesehatan yang aktif dan responsive di wilayah kerjanya (Nujumiyah, 2010).

Pelayanan Kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan Sediaan Farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Sediaan Farmasi adalah obat, bahan obat, obat tradisional dan kosmetika. Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia (Menteri Kesehatan, 2016).

Persatuan Ahli Farmasi Indonesia merupakan wadah untuk menghimpun semua Tenaga yang Bakti Karyanya di bidang Farmasi dengan tujuan: Mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi Masyarakat Indonesia, mengembangkan dan meningkatkan Pembangunan Farmasi Indonesia dan meningkatkan Kesejahteraan Anggota salah satunya adalah Tenaga Vokasi

Farmasi yang merupakan anggota dari PAFI dan bertugas membantu Apoteker dlm menjalani pekerjaan kefarmasian yang mempunyai peranan penting dalam swamedikasi termasuk penggunaan obat bahan alam (Sukmawati et al., 2023).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa Tenaga Vokasi Farmasi meyakini mayoritas warga Kota Semarang menggunakan pengobatan tradisional sebagai metode pengobatan alternatif. Pasalnya, masyarakat percaya dan merespons positif penggunaan obat tradisional untuk mengobati penyakit ringan. Pemerintah melalui DKK juga memberikan ruang sosialisasi pengobatan tradisional melalui program Asman TOGA. Program ini dilaksanakan di puskesmas oleh Tenaga Vokasi Farmasi dan tenaga kesehatan lainnya, sehingga peran Tenaga Vokasi Farmasi dalam penggunaan obat tradisional untuk mengobati penyakit ringan sangat penting. Hal ini sesuai dengan pertanyaan narasumber : “Ada program Yankestrad terkait penggunaan TOGA dan penggunaan akupresur di dalamnya. Kebanyakan Tenaga Vokasi Farmasi merekomendasikan pengobatan tradisional sebagai pilihan pengobatan penyakit ringan. Kami percaya bahwa Tenaga Vokasi Farmasi lebih aman jika diawasi oleh tenaga medis profesional, oleh karena itu kami tidak memberikan saran pengobatan dengan obat tradisional. (Suwarni, Indrasari, et al., 2023).

Penggunaan fasilitas layanan kesehatan dalam pemberian informasi dan edukasi tentang obat tradisional belum optimal, sehingga diperlukan sistem informasi yang mudah diakses oleh masyarakat serta resmi, akurat, dan tidak menyesatkan. Kualitas informasi dalam sistem ini harus didasarkan pada akurasi dan relevansi untuk memastikan informasi tersebut bermanfaat bagi penggunanya. Karena masyarakat cenderung menggunakan obat tradisional untuk tujuan pencegahan dan pengobatan, diperlukan sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan minat dalam membudidayakan obat tradisional untuk konsumsi pribadi meskipun sebagian dari mereka jarang menggunakannya. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan

akses masyarakat ke fasilitas layanan kesehatan yang menyediakan obat tradisional yang aman, bermutu, dan terbukti khasiatnya, dengan harga yang terjangkau. Mengingat meningkatnya penggunaan obat herbal di masyarakat dan untuk meningkatkan akses terhadap obat tradisional berkualitas di bawah pengawasan apoteker, maka dibuat pedoman atau standar pelayanan kesehatan tradisional yang terintegrasi. (Suwarni et al., 2022).

Pada riset sebelumnya hasil dari pengembangan kebutuhan masukan dari apoteker diperoleh suatu aplikasi digital SIJAHE yang berisi *database* penggunaan berbagai obat tradisional di Indonesia. Aplikasi SIJAHE memiliki dampak positif terhadap 6 aspek dan dapat diterima dengan baik. Keunggulan utama aplikasi SIJAHE adalah kualitas informasi yang sangat baik. Sementara, pada aspek konstruksi IT masih ada keterbatasan pada sistem interaksi yang masih dikembangkan, yakni masih ada bagian tertentu belum *user friendly*. Simpulan Aplikasi SIJAHE telah merubah persepsi dan kemampuan terhadap penggunaan obat herbal di tengah masyarakat. Peranan apoteker edukator sumber informasi obat tradisional, memberikan pengaruh dengan adanya tools SIJAHE, melalui validasi data yang telah dilaksanakan (Suwarni, Ayuningtyas, et al., 2023).

Metode *HOT-fit* menganalisis beberapa faktor atau dimensi seperti *Human, Organization, Technology* dan *Benefit*, dan ukuran evaluasi yang komprehensif dan spesifik dalam kerangka *HOT-fit* dapat diterapkan dalam evaluasi Sistem Informasi. Penggunaan kerangka kerja tersebut dianggap berguna tidak hanya untuk evaluasi komprehensif terhadap sistem FIS tertentu yang sedang diselidiki, namun berpotensi juga untuk Sistem Informasi Kesehatan secara umum. Pada Implementasi Sistem Informasi Kesehatan memang memerlukan evaluasi untuk mengetahui kemanfaatannya pada pengguna dan organisasi. yang komprehensif dan memberikan kesesuaian teknologi (Yusof et al., 2008).

Perkembangan kefarmasian melibatkan upaya peningkatan sediaan farmasi dan

teknologi informasi untuk memberikan informasi kesehatan. Meski obat tradisional banyak digunakan masyarakat, profesi kesehatan cenderung enggan meresepkannya karena kurangnya bukti ilmiah tentang khasiat dan keamanannya. Integrasi teknologi informasi dalam bentuk system informasi dan aplikasi seperti SIJAHE dapat membantu menyebarkan informasi tentang obat tradisional, memperbaiki persepsi masyarakat, dan meningkatkan peran apoteker sebagai *educator*. Model *End-User Computing Satisfaction* (EUCS) digunakan untuk mengukur kepuasan pengguna sistem informasi, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti *informativeness*, *ease of use*, dan *timeliness* (Suwarni, Atmodjo, et al., 2023).

Penggunaan obat tradisional sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan konvensional umum di berbagai belahan dunia. Teknologi informasi, khususnya media video, berpotensi besar meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat tradisional. Meski sering diwariskan turun – temurun, pemahaman masyarakat tentang potensi dan risiko obat tradisional masih terbatas, sehingga diperlukan edukasi inovatif. Video bisa menjadi alternatif pemahaman selain sistem informasi dengan konten multimedia dapat mengatasi hambatan komunikasi dalam penyampaian informasi kompleks dan menjadi alat pendidikan yang efektif. Penggunaan obat tradisional tanpa pengetahuan memadai dapat menimbulkan dampak negatif e seperti interaksi obat yang tidak diinginkan dan reaksi alergi. Penelitian sebelumnya mengevaluasi efek positif video sistem informasi obat tradisional terhadap pengetahuan masyarakat, dengan harapan menemukan bukti empiris tentang efektivitasnya dan memberikan masukan untuk program pendidikan kesehatan yang lebih baik (Toyo et al., 2024).

Kesehatan adalah kebutuhan dasar manusia yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan. Kenaikan harga obat sintesis dan efek sampingnya telah meningkatkan penggunaan obat tradisional, yang direkomendasikan oleh WHO dan didorong

oleh pemerintan Indonesia. Obat tradisional telah digunakan secara luas di dunia dan di Indonesia, dengan banyak masyarakat yang mengenal dan menggunakan tanaman obat secara turun – temurun. Indonesia kaya akan sumber daya alam dan tradisi local yang mendukung penggunaan obat tradisional. Gaya hidup kembali ke alam dan krisis ekonomi telah meningkatkan minat pada bahan alami. Pemerintah mengatur penggunaan obat tradisional melalui peraturan yang mendorong sinergi dengan pengobatan konvensional, dan Kementerian Kesehatan mempromosikan penggunaan obat tradisional. Farmasis memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan obat tradisional yang aman dan memberikan edukasi kepada masyarakat. Pemerintah juga mengharuskan farmasis untuk menyediakan informasi tentang obat, termasuk obat tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi farmasis sebagai agen perubahan dalam penggunaan obat tradisional di Indonesia dan kesiapan mereka untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesehatan masyarakat melalui layanan informasi obat tradisional

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian non-eksperimental dengan sifat deskriptif yang menggunakan metode survei dan alat ukur berupa kuesioner. Sebelum penelitian dimulai, kuesioner telah diuji konten, validitas, dan reliabilitasnya. Data kualitatif diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh Tenaga Teknis Kefarmasian yang bekerja di Puskesmas Kota Semarang, sementara data kuantitatif berupa angka hasil pengolahan kuesioner. Populasi penelitian ini mencakup seluruh Tenaga Teknis Kefarmasian di 38 Puskesmas Kota Semarang, yaitu sebanyak 79 orang. Sampel yang digunakan sesuai perhitungan berjumlah 70 responden. Teknik sampling yang dipakai adalah purposive sampling dengan kriteria inklusi Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas yang bersedia menjadi responden dan yang menggunakan Sistem Informasi Jamu dan Herbal (SIJAHE). Efektivitas diukur dengan

persentase hasil menggunakan tabel menurut Qisti Fauza (Qisti Fauza, 2006) dibawah ini:

Tabel 1. Standar Ukuran Efektifitas

Rasio Efektifitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40%	Sangat Tidak Efektif
40-59,5%	Tidak Efektif
60-79,9%	Cukup Efektif
Diatas 79,9%	Sangat Efektif

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan kuisioner yang telah diisi oleh responden, diperoleh informasi mengenai data identitas responden, penyajian data identitas ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan individu, meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pengalaman menggunakan sistem informasi yang dijelaskan pada tabel - tabel berikut:

Berdasarkan isian data jenis kelamin, diperoleh informasi dari 66 responden Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang, memberikan gambaran umum identitas responden berdasarkan jenis kelamin responden. Hal ini dapat kita lihat pada tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 2. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Pria	5	7,6
Wanita	61	92,4
Total	66	100

Dari tabel diatas, diperoleh informasi bahwa responden dengan jenis kelamin pria berjumlah 5 responden (7,6%), sedangkan responden dengan jenis kelamin wanita yaitu 61 responden (92,4%). Data ini menunjukkan bahwa jumlah responden wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden pria. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa menurut data Badan Pusat Statistik Kota Semarang, jumlah tenaga kesehatan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki (Safitri, 2022).

Berdasarkan usia responden jawaban pada kuisioner yang telah diisi oleh 66 orang responden Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang diperoleh gambaran umum identitas responden

berdasarkan usia. Hal ini dapat kita lihat pada tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
20-25	4	6,1
26-35	26	39,3
36-45	31	47
46-60	5	7,6
Total	66	100

Dari tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa jawaban responden dengan usia 20-25 tahun berjumlah 4 responden (6,1%), usia 26-35 tahun berjumlah 26 responden (39,3 %), usia 36-45 tahun berjumlah 31 responden (47 %) dan usia 46-60 tahun berjumlah 5 responden (7,6%). Jumlah responden paling banyak berkisar umur 26-45 tahun, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri 2022 yang mengatakan bahwa usia dominan dan produktif yang bekerja sebagai Tenaga Teknis Kefarmasian adalah 26-45 tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan jawaban pada kuisioner yang telah diisi oleh 66 orang responden Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang diperoleh gambaran umum identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 4. Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	(%)
DIII Farmasi	57	86,4
Sarjana Farmasi	8	12,1
DIII Anafarma	1	1,5
Total	66	100

Dari tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa jawaban responden dengan pendidikan Diploma III Farmasi berjumlah 57 responden (86,4%), pendidikan Sarjana Farmasi berjumlah 8 responden (12,1%), dan pendidikan Diploma III Anafarma berjumlah 1 responden (1,5%). Dari data tersebut dapat diartikan bahwa seluruh Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas sudah memenuhi kualifikasi pendidikan seperti yang tertera pada Undang-Undang No.36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan (Dian Safitri, 2022)

Data pengalaman Responden Menggunakan Sistem Informasi diperoleh gambaran umum berdasarkan pengalaman responden menggunakan sistem informasi. Hal ini dapat kita lihat pada tabel yang disajikan dibawah ini:

Tabel 5. Pengalaman Responden

Pengalaman Menggunakan Sistem Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Ya, Ada	64	97
Tidak ada	2	3
Total	66	100

Dari tabel diatas, diperoleh gambaran bahwa sebanyak 64 orang responden (97%) memiliki pengalaman menggunakan sistem informasi dan sebanyak 2 orang responden (3%) belum memiliki pengalaman menggunakan sistem informasi. Hal ini menunjukkan bahwa sudah banyak Tenaga Vokasi Farmasi yang berpengalaman dalam menggunakan sistem informasi, pengalaman tersebut dibuktikan dari penggunaan SIMPUS yang telah diterapkan oleh Puskesmas.

B. Implementasi SIJAHE dalam Organisasi

SIJAHE sebagai sistem Informasi, berfungsi sebagai alat untuk mengakses data dengan cepat mengenai nama tanaman dalam bahasa Latin, nama daerah tanaman, khasiat, dosis, cara pengolahan, dan aturan penggunaan sesuai dengan literatur ilmiah serta regulasi resmi pemerintah Indonesia. PAFI (Persatuan Ahli Farmasi Indonesia) PC Kota Semarang telah mensosialisasikan penggunaan aplikasi SIJAHE (Sistem Informasi Jamu dan Obat Tradisional) kepada Tenaga Teknis Kefarmasian di Kota Semarang melalui pelatihan. Pelatihan ini memberikan manfaat langsung, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan penggunaan aplikasi SIJAHE. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan kuesioner, yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai obat tradisional yang bisa dimanfaatkan masyarakat. Sebelumnya, penggunaan aplikasi SIJAHE tidak umum, namun setelah pelatihan, peserta mampu mengoperasikan aplikasi tersebut dengan baik dan cepat (Suwarni et al., 2022).

Penyuluhan tentang penggunaan sistem informasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi untuk swamedikasi dengan obat tradisional telah mendapatkan perhatian sesuai dengan program pemerintah. Dengan semakin luasnya penggunaan internet di masyarakat, pencarian informasi obat menjadi lebih mudah. Kedepannya, penting bagi tenaga kesehatan untuk turut berperan dalam penyebraran informasi obat di internet agar masyarakat terhindar dari informasi yang salah dan mendukung swamedikasi baik untuk obat tradisional maupun modern. Perhatian besar masih diperlukan pada swamedikasi obat tradisional untuk menghindari tindakan yang tidak benar, yang dapat mempengaruhi rasionalitas pengobatan dengan bahan alam. Ini juga akan mendorong kajian yang lebih komprehensif tentang swamedikasi obat tradisional (Supriadi et al., 2022).

C. Analisis HOT-Fit

Parameter untuk mengukur efektifitas SIJAHE dilakukan menggunakan metode HOT-Fit dilakukan dengan cara menyebar kuisisioner dan responden yang mengisi mendapatkan penghargaan SKP dari PAFI Jawa Tengah untuk tema “Analisis Efektifitas Sistem Informasi Jamu Dan Herbal Dengan Metode Hot-Fit Oleh Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang” dengan angka kredit 1 (satu) SKP. Hal ini menunjukkan bahwa Organisasi telah memfasilitasi penggunaan SIJAHE untuk mendukung pelayanan pengobatan tradisional di Puskesmas. Hasil dari survey adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Komponen *Human*

Pertanyaan	SS	S	TS
Sistem informasi jamu dan herbal berbasis <i>web</i> mudah digunakan (<i>user friendly</i>)	25	39	2
Fitur yang dalam sistem informasi jamu dan herbal sesuai dengan kebutuhan pengguna.	13	48	5
Sistem memudahkan Tenaga Teknis Kefarmasian dalam mengakses secara fleksibel, bisa dimanapun dan kapanpun	15	48	3
Sistem membantu Tenaga Teknis Kefarmasian untuk melakukan kegiatan pelayanan kefarmasian	13	45	8
Sistem mendukung Tenaga Teknis Kefarmasian dalam merekomendasikan penggunaan ramuan jamu dan herbal	10	48	8
Secara keseluruhan, sistem	14	41	11

Pertanyaan	SS	S	TS
informasi jamu dan herbal sudah sesuai dengan harapan dan memudahkan pengguna dalam menjalankan pekerjaannya			
Pemanfaatan Sistem memberikan kepuasan karena membantu pelayanan terkait pertanyaan tentang jamu dan herbal	16	46	4
Total 396 (66 responden x 6 pertanyaan)	81	276	39
Persentase (%)	20,46	69,70	9,85

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas responden setuju dengan pertanyaan terkait komponen *human*. Ini menunjukkan bahwa aspek penggunaan sistem dan kepuasan pengguna pada komponen human sudah baik, karena 90,15% responden memberikan jawaban sangat setuju dan setuju. Persentase ini termasuk dalam kategori sangat efektif, yaitu diatas 70,9%.

Tabel 7. Komponen *Organization*

Pertanyaan	SS	S	TS
Dukungan organisasi dalam pemanfaatan Sistem informasi fitofarmaka jamu dan herbal baik	16	46	4
Unit kerja menyediakan dukungan fasilitas untuk mendukung implementasi sistem informasi jamu dan herbal	12	53	1
Unit kerja mendukung penggunaan Sistem informasi untuk KIE jamu dan herbal	13	43	10
Memiliki kemudahan untuk akses dari perangkat atau <i>device</i> dengan dukungan internet dari sarana pelayanan kefarmasian	12	44	10
Pihak organisasi dilibatkan dalam melakukan pengujian konten terkait dengan Sistem informasi jamu dan herbal	13	50	3
Sistem informasi jamu dan herbal dapat diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas kinerja	12	50	4
Sistem informasi jamu dan herbal dapat digunakan sesuai dengan fungsi dan tugas dari organisasi	14	47	5

Total 462 (66 responden x 7 pertanyaan)	92	333	37
Persentase (%)	19,91	72,08	8,01

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pertanyaan komponen *organization* sebagian besar responden telah menjawab setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk komponen *organization* (organisasi) yang terdiri dari aspek struktur dan lingkungan organisasi sudah baik karena mayoritas responden telah menjawab sangat setuju dan setuju sebanyak 92,00% termasuk pada kategori sangat efektif yaitu diatas 79,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa organisasi telah mendukung untuk Sistem informasi jamu dan herbal dapat digunakan sesuai dengan fungsi dan tugas dari TENAGA VOKASI FARMASI yang dapat diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas kinerja mendukung penggunaan Sistem informasi untuk KIE jamu dan herbal.

Tabel 8. Komponen *Organization*

Pertanyaan	SS	S	TS
SIJAHE berbasis <i>web</i> meningkatkan kemudahan akses informasi	20	45	1
SIJAHE berbasis <i>web</i> memberikan informasi berkualitas yang dibutuhkan dan relevan tentang jamu dan herbal	16	48	2
SIJAHE berbasis <i>web</i> menyajikan data yang <i>update</i> sesuai regulasi	13	48	5
SIJAHE berbasis <i>web</i> memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan tenaga Kesehatan atau masyarakat awam	15	48	3
Sistem informasi jamu dan herbal berbasis <i>web</i> memiliki kualitas fitur yang menarik, mudah dipahami dan informatif	15	49	2
<i>Technology</i> SIJAHE tepat menggunakan basis <i>web</i> yang memudahkan akses dimana saja.	17	46	3
Sistem informasi jamu dan herbal jarang mengalami <i>error</i> atau <i>corrupt</i>	8	46	12
Total 462 (66 responden x 7 pertanyaan)	104	330	28
Persentase (%)	22,51	71,43	6,06

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa mayoritas responden setuju dengan

pertanyaan terkait komponen *tevhnology*. Ini menunjukkan bahwa aspek kualitas sistem, kualitas informasi dan kualitas layanan komponen *technology* (teknologi) sudah baik, dengan 93,93% responden menjawab sangat setuju dan setuju. Persentase ini termasuk dalam kategori sangat efektif, yaitu di atas 79,9%. Tenaga Vokasi Farmasi setuju dengan SIJAHE, sebagai sistem informasi jamu dan herbal berbasis *web* memiliki fitur menarik, mudah dipahami dan informatif sistem ini juga menyajikan data yang selalu diperbarui sesuai regulasi, sehingga memudahkan akses informasi. *Technology* SIJAHE berbasis *web* yang memudahkan akses dimana saja.

Tabel 9. Komponen *Net-Benefit*

Pertanyaan	SS	S	TS
Sistem informasi jamu dan herbal membantu dalam menyelesaikan pekerjaan kefarmasian sehari-hari	12	52	2
Sistem informasi jamu dan herbal dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan	10	52	4
Sistem informasi jamu dan herbal membantu memperlancar proses pelayanan kefarmasian	11	51	4
Sistem informasi jamu dan herbal menyajikan informasi secara lengkap	13	48	5
Sistem informasi jamu dan herbal dapat meningkatkan kepuasan pasien	10	53	3
Total 330 (66 responden x 5 pertanyaan)	56	256	18
Persentase (%)	19,97	77,58	5,45

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pertanyaan komponen *net benefit* sebagian besar responden telah menjawab sangat setuju dan setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk komponen *net benefit* atau kemanfaatan dari sistem sudah baik karena mayoritas responden telah menjawab sangat setuju dan setuju yaitu 94,54% termasuk pada kategori sangat efektif yaitu diatas 79,9%.

Hasil analisis efektivitas Sistem Informasi Jamu dan Herbal pada Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10. Efektifitas SIJAHE dengan HOT-Fit

Komponen	Persentase (%)
----------	----------------

<i>Human (H)</i>	90,15
<i>Organization (O)</i>	92,00
<i>Technology (T)</i>	93,93
<i>Net Benefit (Fit)</i>	94,54
<i>Rerata</i>	92,67

Bahwa sesuai tabel 10. analisis efektivitas Sistem Informasi Jamu dan Herbal dengan instrument *Human, Organization, Technology* dan *Net Benefit* dimana jumlah responden yang digunakan adalah 66 orang Tenaga Teknis Kefarmasian di Puskesmas Kota Semarang dengan rerata 92,67% termasuk pada kategori sangat efektif yaitu diatas 79,9%.

IV. KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan Sistem Informasi Jamu dan Herbal (SIJAHE) sudah sangat efektif yang diukur dengan komponen-komponen HOT-Fit. Untuk komponen *Human* memiliki persentase 90,15%, komponen *Organization* 92,00%, komponen *Technology* 93,93,97% dan komponen *Net-Benefit* dengan persentasi 94,54%, yang berarti komponen-komponen tersebut sudah terbukti sangat efektif dengan rerata 92,67% dalam membantu peningkatan pelayanan kefarmasian obat bahan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Presiden, R. (2023). *Undang-Undang No 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan* (Issue 187315). Presiden RI 2023.
- Qisti Fauza, A. P. K. (2006). Plan-Do-Check Act (PDCA). *Encyclopedia of Production and Manufacturing Management*, 16(September 2018), 523–523. https://doi.org/10.1007/1-4020-0612-8_689
- Sukmawati, I. K., Melysa, K., Helena, D. F., Widyastuti, L., Alayubi, D., & Azzahra, F. (2023). Optimalisasi Peran Tenaga Teknis Kefarmasian (TENAGA VOKASI FARMASI) Dan Persatuan Ahli Farmasi Indonesia (PAFI) Dalam Swamedikasi Sediaan Obat Syrup Diduga Penyebab Gangguan Ginjal Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 83–92.

- Supriadi, S., Suryani, S., Anggresani, L., Perawati, S., & Yulion, R. (2022). Analisis Penggunaan Obat Tradisional Dan Obat Modern Dalam Penggunaan Sendiri (Swamedikasi) Oleh Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 138. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i2.20347>
- Suwarni, S., Atmodjo, T. G., Setyaningrum, P., Rizki, G., & Farizi, A. (2023). Analisis Kepuasan Pengguna SIFITA (Sistem Informasi Fitofarmaka) Pada Apoteker Dengan Model End User ' s Computing Satisfaction (EUCS) Di Kota Semarang. 6(2), 186–192. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol6no2p186-192>
- Suwarni, S., Ayuningtyas, N. D., Wulandari, E. T., Widayati, A., Ilmu, T., Nusaputera, F., Harapan, U. P., & Sanata, U. (2023). THE EFFECTIVENESS OF THE SJAHE DIGITAL APPLICATION AS A TOOL FOR PHARMACISTS IN EDUCATION ON THE USE OF. 4, 2614–2619.
- Suwarni, S., Bulu, A. I., Novembrina, M., Rizqi, A. S., & Setyaningrum, P. (2022). Pemberdayaan Tenaga Kesehatan Pada Program Pemanfaatan Obat Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(3), 180–185. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i3.183>
- Suwarni, S., Indrasari, F., Rahmawati, D., & Saptawati, T. (2023). Analisis Health Belief Model Pada Terapi Minor Illness Tenaga Teknis Kefarmasian Dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Puskesmas Kota Semarang. 4, 2571–2577.
- Toyo, E. M., Solechah, A. S., & Suwani, S. (2024). The Effect of Si Oto Video on the Level of Knowledge of Traditional Medicine in Dempel Hamlet , Dokoro Village , Wirosari Sub-District , Grobogan. 2(May), 342–351.
- Yusof, M. M., Kuljis, J., Papazafeiropoulou, A., & Stergioulas, L. K. (2008). An evaluation framework for Health Information Systems: human, organization and technology-fit factors (HOT-fit). *International Journal of Medical Informatics*, 77(6), 386–398. <https://doi.org/10.1016/j.ijmedinf.2007.08.011>